

PEMBERONTAKAN BUDAYA PATRIARKI DALAM NOVEL *PEREMPUAN YANG MENANGIS KEPADA BULAN HITAM*

PEMBERONTAKAN BUDAYA PATRIARKI DALAM NOVEL *PEREMPUAN YANG MENANGIS KEPADA BULAN HITAM* KARYA DIAN PURNOMO: KAJIAN ANTROPOLOGI FEMINISME
HENRIETTA L. MOORE

Ega Damayanti

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
ega.18112@mhs.unesa.ac.id

Anas Ahmadi

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
anasahmadi@unesa.ac.id

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh adanya pemberontakan budaya patriarki yang terdapat dalam novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* karya Dian Purnomo yang dikaji menggunakan teori antropologi feminisme Henrietta L. Moore. Rumusan masalah pada penelitian ini yakni (1) Bagaimanakah bentuk budaya patriarki dalam novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* karya Dian Purnomo? (2) Bagaimanakah struktur masyarakat Karang yang melatarbelakangi terbentuknya karakter tokoh dalam novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* karya Dian Purnomo? (3) Bagaimanakah bentuk pemberontakan terhadap budaya patriarki dalam novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* karya Dian Purnomo? Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan pragmatik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *pertama*, bentuk budaya patriarki membentuk perbedaan perilaku, status, serta otoritas antara perempuan dan laki-laki. Laki-laki memiliki kekuasaan yang lebih unggul dibandingkan dengan perempuan. *Kedua*, struktur masyarakat Karang yang melatarbelakangi karakter tokoh dalam novel adalah kepemimpinan rato atau ketua suku setempat dengan membiarkan hak-hak serta kemerdekaan Magi terenggut oleh adat. *Ketiga*, pemberontakan terhadap budaya patriarki ditunjukkan oleh tokoh perempuan Magi Diela dengan bekerja dan menjadi seorang intelektual. Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa pemberontakan budaya patriarki didominasi oleh perlawanan tokoh utama Magi Diela. Pemberontakan dilatarbelakangi adanya penutupan akses kekuasaan perempuan serta kepemimpinan rato Lango yang turut mempengaruhi terbentuknya kepribadian tokoh Magi Diela.

Kata Kunci: Budaya Patriarki, Struktur Masyarakat, Pemberontakan, Henrietta L. Moore

Abstract

This research is encouraged due to the existence of a patriarchal cultural revolt in Dian Purnomo's novel, namely *Perempuan Yang Menangis Kepada Bulan Hitam*. This research is conducted by using anthropological theory of feminism by Henrietta L. Moore. The research problems are (1) What is the form of patriarchal culture in Dian Purnomo's novel namely *Perempuan Yang Menangis Kepada Bulan Hitam*? (2) What is the structure of the Karang community behind the formation of the character in Dian Purnomo's novel *Perempuan Yang Menangis Kepada Bulan Hitam*? (3) What is the form of rebellion against patriarchal culture in Dian Purnomo's novel *Perempuan Yang Menangis Kepada Bulan Hitam*? This research employs a qualitative method along with a pragmatic approach. The results show that; *first*, patriarchal culture's practice builds the differences in behavior, status, and authority between women and men. Men have more power than women. *Second*, the structure of Karang community which underlies the characters in the novel is the leadership of the rato or local tribal leader by allowing Magi's rights and independence to be taken away by its custom. *Third*, the rebellion action especially in against patriarchal culture is shown by the female character, named Magi Diela by working and becoming an intellectual woman. Based on the results of the study, it can be concluded that the patriarchal cultural rebellion is dominated by the resistance of the main character, Magi Diela. The rebellion is promoted due to the closure of women's access to power and the leadership of Rato Lango which is also influenced Magi Diela's character formation.

Keywords: Patriarchal Culture, Community Structure, Rebellion, Henrietta L. Moore

PENDAHULUAN

Di dalam masyarakat, kesenjangan posisi antara perempuan dan laki-laki sudah terikat lama. Lingkungan masyarakat cenderung menempatkan posisi perempuan sebagai inferior. Sistem patriarki yang ada di dalam masyarakat menyebabkan perempuan menjadi ter subordinasi, termaginalkan bahkan memperoleh ketidakadilan. Perempuan ter subordinasi oleh berbagai macam faktor yang disusun secara sosial menciptakan perempuan seolah-olah objek penindasan, baik penindasan secara fisik, seksual, maupun verbal.

Sepanjang sejarah, perempuan terlihat pasif sedangkan laki-laki tampil menjadi aktor sosial, perempuan dikutuk untuk mengerjakan perintah laki-laki serta mengakomodasi mereka (Ngaté, 1998: 365). Hal tersebut hanya dikarenakan wanita dilihat dari segi seks, bukan dari segi kesempatan, keterampilan, serta aspek manusiawi dengan universal, yakni sebagai manusia yang berperasaan, berakal, juga bernalar (Apriani, 2008:3). Hal demikian tentunya berdampak bagi perempuan, terutama perempuan yang tinggal di wilayah yang masih memprioritaskan nilai-nilai tradisi dari leluhur. Hingga saat ini, tradisi tersebut masih meletakkan perempuan menjadi objek yang tidak berdaya dibandingkan laki-laki. Sakina (2017:72) berpendapat perempuan terbelenggu serta memperoleh diskriminasi merupakan akibat dari pembatasan peran oleh budaya patriarki.

Budaya patriarki tidak hanya berada dalam lingkup masyarakat nyata, melainkan juga terdapat dalam struktur budaya karya sastra, salah satunya ialah novel. Karya sastra merupakan gambaran dari realitas sosial yang menyelidiki sastra sebagai rekaman sosial yang menyuguhkan cerminan kehidupan (Sulistiyana dalam Rosdiani, 2021:84). Hal senada juga disampaikan oleh Susanto (2016:13) yang berpendapat bahwa karya sastra merupakan karangan dari sebuah realitas yang telah dibuat sedemikian rupa oleh pengarang.

Sebagai karya fiksi, novel menyuguhkan suatu dunia yakni dunia yang berisi imajinatif, pola kehidupan yang diidealkan, yang disusun berdasarkan unsur intrinsiknya (Nurgiyantoro, 2018:5). Novel mengisahkan ragam permasalahan kehidupan manusia secara detail, terperinci, serta kompleks berkaitan dengan lingkungan sekitarnya. Novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* karya Dian Purnomo menceritakan mengenai tradisi “kawin tangkap” di Pulau Sumba, Nusa Tenggara Timur yang hingga kini tetap dijaga. Beberapa perempuan Sumba yang merasa dirugikan karena masih dilanggengkannya budaya ini, seperti perempuan ditindas dan dilecehkan. Orang tua yang menjodohkan anaknya karena tradisi merupakan suatu kewajiban yang harus dilaksanakan. Peristiwa perjodohan atau kawin paksa biasanya diurus oleh orang lain tanpa adanya pernyataan setuju terlebih dahulu dari yang bersangkutan, contohnya saja orang tua yang menjodohkan anaknya (Wiyatmi, 2012: 231).

Anak perempuan harus menerima perjodohan tersebut, entah itu berlandaskan cinta ataupun tidak. Jika anak perempuannya sudah berumur namun belum dinikahkan, keluarga akan merasa malu, bahkan

menganggap hal tersebut adalah aib. Apa yang dihadapi wanita di Sumba diwakili oleh Dian Purnomo melalui tokoh utama perempuan Magi Diela.

Dikisahkan jika Magi Diela merupakan seorang perempuan yang menjadi korban kawin tangkap dan mencoba bebas dari adat yang dianggap tidak benar dan sudah tidak sesuai untuk dilaksanakan lagi di zaman sekarang. Fenomena ini diangkat oleh pengarang menjadi sebuah cerita yang apik. Tidak hanya peristiwanya saja melainkan kebudayaannya juga diceritakan. Penulis mencoba memberikan gambaran dengan memperlihatkan perbedaan nyata antara kehidupan orang yang terikat adat dengan kehidupan modernitas masyarakat di kota-kota besar. Selain itu, novel ini juga menceritakan tentang kebudayaan masyarakat di wilayah Sumba dan perjuangan tokoh Magi Diela yang harus melawan seisi kampung, adat, bahkan orang tuanya sendiri yang ingin merenggut kemerdekaannya. Latar belakang inilah yang menjadi ketertarikan peneliti memilih novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* karya Dian Purnomo, sehingga ini bisa diteliti menggunakan kajian antropologi feminisme. Antropologi feminisme digunakan untuk memahami masalah budaya patriarki yang hadir sebagai sebuah fenomena kebudayaan akibat dari sistem yang berjalan tidak sesuai harapan maupun keinginan (Sakina, 2017 :72).

Penindasan terhadap perempuan dengan berbagai stigma dan prasangka terepresentasi dalam novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* karya Dian Purnomo. Selain itu, tokoh utama Magi Diela yang melakukan pemberontakan terhadap penindasan kaum perempuan akibat budaya patriarki dalam novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam*. Hal tersebutlah yang dijadikan dasar latar belakang pada penelitian ini dengan mencari bentuk budaya patriarki, struktur masyarakat Karang yang melatarbelakangi terbentuknya karakter tokoh, serta bentuk pemberontakan budaya terhadap patriarki.

Penelitian ini penting untuk dilakukan sebab permasalahan mengenai ketidaksetaraan gender yang merugikan perempuan, bukanlah suatu hal yang harus diratapi, melainkan dicarikan solusinya melalui penelitian ini. Artinya bahwa perempuan dapat menjadi subjek, menentukan hidupnya sendiri, serta melunturkan budaya patriarki yang selama ini mengakar pada pemikiran masyarakat. Sama seperti yang dilakukan oleh perempuan modern, mereka mampu mengambil nilai-nilai maskulin dan melakukan pekerjaan yang setara dengan laki-laki (Beauvoir, 2003:630)

Untuk mempermudah dalam mengarahkan penelitian, peneliti menggunakan rumusan permasalahan sebagai berikut. (1) Bagaimanakah bentuk budaya patriarki dalam novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* karya Dian Purnomo? (2) Bagaimanakah struktur masyarakat Karang yang melatarbelakangi terbentuknya karakter tokoh dalam novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* karya Dian Purnomo? (3) Bagaimanakah bentuk pemberontakan terhadap budaya patriarki dalam novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* karya Dian Purnomo? Berlandaskan permasalahan penelitian yang sudah

PEMBERONTAKAN BUDAYA PATRIARKI DALAM NOVEL *PEREMPUAN YANG MENANGIS KEPADA BULAN HITAM*

dipaparkan diatas, maka tujuan penelitian ini yaitu mendeskripsikan: (1) Bentuk budaya patriarki dalam novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* karya Dian Purnomo (2) Struktur masyarakat Karang yang melatarbelakangi terbentuknya karakter tokoh dalam novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* karya Dian Purnomo (3) Bentuk pemberontakan terhadap budaya patriarki dalam novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* karya Dian Purnomo.

Hasil ini harapannya bisa memberikan manfaat untuk beberapa pihak, yakni: (1) Secara Teoritis, harapannya hasil penelitian ini mampu menambah khazanah penelitian pada bidang sastra, khususnya mengenai bentuk budaya patriarki, struktur masyarakat Karang yang melatarbelakangi terbentuknya karakter tokoh, serta pemberontakan budaya patriarki dalam novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* karya Dian Purnomo. Oleh sebab itu, tidak hanya memberikan sumbangan terhadap antropologi sastra, melainkan juga memberi sumbangan pada ilmu sosial budaya, yakni feminisme. (2) Secara Praktis, untuk penikmat dan pembaca sastra, hasil penelitian bisa menambah pengetahuan mengenai novel dalam karya sastra khususnya karya fiksi mengenai bentuk budaya patriarki, struktur masyarakat Karang yang melatarbelakangi terbentuknya karakter tokoh, serta pemberontakan budaya patriarki dalam novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* karya Dian Purnomo. Sedangkan bagi mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, hasil penelitian ini bisa dijadikan bahan pertimbangan untuk memotivasi lahirnya gagasan baru yang lebih inovatif serta kreatif di masa depan.

KAJIAN PUSTAKA

Penelitian Terdahulu yang Relevan

Setiap penelitian yang telah disusun sebelumnya kemungkinan juga terdapat persamaan dengan penelitian selanjutnya. Adanya penelitian terdahulu bertujuan untuk mendapatkan bahan acuan serta perbandingan, menjauhkan sangkaan kesamaan dengan penelitian kali ini. Maka, dalam kajian pustaka ini peneliti memaparkan hasil-hasil penelitian terdahulu sebagai berikut.

Pertama, penelitian Astikasari (2011) yang meneliti tentang gambaran kehidupan tokoh utama yakni perempuan Bali yang tragis dalam budaya patriarki. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk adat merantai serta meletakkan kedudukan laki-laki lebih tinggi dibanding perempuan. Dan salah satu tokoh yang menjadi korban subordinasi adalah tokoh Dayu.

Kedua, penelitian Darlis, dkk (2021) yang meneliti tentang bentuk-bentuk ketidakadilan gender yang ditanggung tokoh utama Magi Diela berupa pelabelan, subordinasi, beban kerja, serta kekerasan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *pertama* marginalisasi perempuan secara keseluruhan menceritakan perempuan bekerja dibatasi dalam ranah domestik. *Kedua* subordinasi, terdapat sebuah keputusan yang diambil secara sepihak yang disebabkan penolakan dari perempuan. *Ketiga* pelabelan, Magi membuktikan bahwa perempuan juga bisa sukses dengan jalan pilihannya sendiri. *Keempat*

kekerasan, terdapat kekerasan kepada perempuan baik secara fisik maupun non fisik. *Kelima* beban kerja, hak perempuan yang semestinya tidak mempunyai beban ganda, justru mereka memikul semua beban.

Ketiga, penelitian Yahya (2016) meneliti tentang penindasan dengan stigma narsis, seksis, dan mistis yang terdapat pada novel *Api Awan Asap* Karya Korrie Layun Rampan. Hasil penelitiannya memperlihatkan bahwa *pertama* bentuk budaya patriarki, perempuan dalam novel *Api Awan Asap* dijauhkan dari akses terhadap sumber daya serta kekuasaan negara yang menjadi bagian sistem patriarkal. *Kedua*, perlawanan terhadap budaya patriarki, yakni dilakukan oleh tokoh Nori yang mengubah kondisi Lou Dempar dengan intelektualnya.

Ketiga penelitian sebelumnya berbeda dengan penelitian ini dari segi fokus serta objek penelitiannya. Pada penelitian pertama mengangkat permasalahan mengenai posisi perempuan serta kerja tokoh perempuan sebagai konsep penting di dalam pembahasan novel *Tempurung* Karya Oka Rusmini. Penelitian kedua mengangkat permasalahan tokoh perempuan Magi Diela yang mengalami ketidakadilan gender dan upayanya dalam melawan adat istiadat dengan keinginan memperoleh haknya sebagai seorang perempuan dengan melakukan berbagai hal yang menurutnya itu benar. Penelitian ketiga mengangkat permasalahan penindasan perempuan serta perlawanan tokoh Nori terhadap budaya patriarki di dalam novel *Api Awan Asap* Karya Korrie Layun Rampan. Penelitian pertama dan ketiga memiliki kontribusi dalam penelitian ini berupa teori antropologi feminisme, sedangkan pada penelitian kedua memiliki kontribusi berupa objek penelitiannya, yakni novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* Karya Dian Purnomo.

Penelitian terdahulu dengan penelitian ini relevan dari segi teori serta objek penelitian yang pernah ditemukan, kemudian pembeda penelitian ini dengan penelitian yang terdahulu ialah rumusan masalah yang digunakan diantaranya bentuk budaya patriarki, struktur masyarakat Karang yang melatarbelakangi terbentuknya karakter tokoh, serta pemberontakan budaya patriarki.

Antropologi Feminisme Henrietta L. Moore

Haviland (1984:7) berpendapat bahwa antropologi ialah penyelidikan mengenai manusia yang mencoba membangun generalisasi guna menuntun tingkah laku serta mendapatkan definisi utuh mengenai budaya yang beraneka ragam. Sedangkan Keesing (1999:2) berpendapat bahwa antropologi merupakan penelitian mengenai manusia, manusia dalam hal ini ialah sikap dan perilakunya.

Dewasa ini antropologi tidak sekadar mengkaji manusia secara nyata, namun juga membaca sastra. Sastra dengan antropologi senantiasa berdekatan. Melalui ekspresi budaya, keduanya saling bersimbiosis dalam mengkaji manusia. Sastra menyuguhkan kenyataan imajinatif dan antropologi ada di dalam kenyataan imajinatif yang bergerak (Endraswara, 2018:1-2). Selaras dengan pendapat Ahmadi (2021:4) yang menyatakan bahwa kajian budaya membongkar berbagai simbol yang bersusun dalam sebuah teks yang disuguhkan berbagai

media, baik politik, ekonomi, sosial, budaya, agama bahkan sastra. Sudikan (2007:6) menyatakan bahwa di dalam karya sastra, antropologis meliputi sistem pengetahuan, kekerabatan, peralatan hidup dan teknologi, adat istiadat, mata pencaharian, kepercayaan dan agama, serta kesenian.

Mengutip salah satu hasil kajian yang dilakukan oleh Moore pada perempuan suku Aborigin, ia menilai bahwa antropolog pria memvisualisasikan perempuan tidak penting secara ekonomis dan menganggap perempuan sebagai pencemar. Sedangkan antropolog perempuan memvisualisasikannya sebagai individu yang memperagakan peranan sentral di dalam pemenuhan kebutuhan pribadi (Moore, 1998:9-10). Penggambaran para antropolog pria itu berasal pada 'bias' yang menjadi penyebab yang menghiasi kajian mereka.

Pada awal tahun 1970-an, "Antropologi perempuan" dimulai dengan menghadapi perseteruan bagaimana perempuan direpresentasikan pada penulisan antropologi. Persoalan pertama yang teridentifikasi ialah bias laki-laki dengan tiga strata bias. Bias kesatu, bias yang bermuara dari antropolog dengan memuat penelitian mereka, banyak sekali pendapat serta asa terkait korelasi di tengah laki-laki dan perempuan. Bias selanjutnya, merupakan bias yang ada di golongan masyarakat yang masih diamati. Di beberapa kelompok masyarakat, wanita masih dianggap sebagai subordinat laki-laki. Sedangkan tingkatan terakhir atau bias ketiga merupakan bias yang melekat dalam kebudayaan Barat. Beberapa ahli antropologi feminis menyimpulkan bahwa walaupun didapati keterkaitan yang lebih derajat laki-laki dan perempuan, para peneliti kerap tidak dapat mengerti benar potensi kesetaraan itu, sebab mereka tetap menginterpretasi perbedaan serta keasimetrisan tersebut sebagai ketidaksetaraan dan hierarki (Moore, 1998 : 10-11).

Antropolog feminisme mengakui bahwa mulanya mereka menghiraukan isu gender dan tidak secara keseluruhan mengeksplorasi kebudayaan manusia. Pada tahun 1980-an para antropolog feminisme mulai menaruh perhatian terhadap penelitian lintas budaya. Hingga pertengahan 1980-an, antropolog feminis masih menduga jika perempuan ialah perkumpulan homogen sebab kedudukan subordinat di bawah laki-laki (Idrus, 2006:273). Ortner (dalam Moore, 1998:30) berpendapat bahwa dalam perbedaan biologis di antara kedua jenis kelamin (perempuan dan laki-laki), subordinasi wanita merupakan suatu hal umum dan situasi ini berlainan dengan suatu yang *inherent* atau terbawa. Berawal dari ide perbedaan biologis di tengah perempuan dan laki-laki yang berarti *Signifikan* pada sistem nilai yang diberi sebuah arti yang berhubungan dengan kebudayaan. Ketidaksetaraan diletakkan Ortner pada strata ideologi serta lambang kebudayaan. Lebih lanjut Ortner menyatakan bahwa perempuan diasosiasikan dengan alam, dilihat dari bentuk fisiologis serta fungsi reproduksinya. Sedangkan untuk pencarian sarana penciptaan budaya, teknologi, serta simbol-simbol diasosiasikan laki-laki yang ditautkan dengan kebudayaan.

Dewasa ini, antropologi feminis subjeknya tidak hanya perempuan, melainkan juga laki-laki. Sebab percakapan dalam bidang ilmu ini tidak hanya 'untuk perempuan', namun juga menjangkau secara luas 'tentang perempuan' (Idrus, 2006:272). Melalui teori antropologi feminisme, diharapkan dapat mengubah fenomena kebudayaan yang menjadikan perempuan sebagai objek dan tersubordinasi berubah menjadi subjek serta dapat dikatakan sejajar dengan laki-laki. Akibatnya, perempuan tidak selalu diasosiasikan dengan alam melainkan memiliki ideologi yang mampu melunturkan budaya patriarki yang selama ini mengakar pada pemikiran masyarakat.

Budaya Patriarki Sylvia Walby

Pinem (2009:42) menyatakan bahwa patriarki merupakan sistem sosial yang menempatkan laki-laki sebagai individu yang sentral dalam organisasi sosial.. Selain itu, posisi perempuan lebih rendah daripada laki-laki dalam segala lini kehidupan budaya, sosial serta ekonomi. Fenomena kebudayaan yang membuat perempuan sebagai objek serta tersubordinasi karena bentuk fisiologis serta fungsi reproduksinya ditautkan dengan alam, lain halnya dengan laki-laki ditautkan dengan kebudayaan yang telah dipaparkan dalam teori antropologi feminisme Henrietta L. Moore.

Walby berpendapat bahwa patriarki merupakan struktur sistem sosial di mana laki-laki menguasai, memperlakukan dengan sewenang-wenang serta mengeksploitasi perempuan. Walby (2014:28) menyatakan bahwa terdapat enam susunan teori patriarki, yakni (1) Relasi produksi patriarki dalam keluarga (2) Relasi patriarki dalam pekerjaan dengan upah (3) Relasi patriarki dalam negara (4) Kekerasan laki-laki (5) Relasi patriarki dalam seksualitas (6) Relasi patriarki dalam lembaga budaya. Namun dalam penelitian ini, peneliti memfokuskan kajian pada lima susunan teori patriarki diantaranya, (1) Relasi produksi patriarki dalam keluarga (2) Relasi patriarki dalam pekerjaan dengan upah (3) Kekerasan laki-laki (4) Relasi patriarki dalam seksualitas (5) Relasi patriarki dalam lembaga budaya

Relasi produksi patriarki dalam keluarga merupakan susunan di mana pekerjaan rumah tangga yang biasanya dilakukan istri, dipegang oleh suami maupun orang lain yang seataap dengan mereka. Kelas memproduksi merupakan istri sedangkan kelas pengambil alih adalah suami (Walby, 2014 : 29).

Wujud pengakhiran patriarki ialah pada pekerjaan dengan tidak memperbolehkan perempuan untuk menggeluti pekerjaan yang lebih bagus serta membatasi pada kegiatan atau pekerjaan yang tidak elok dengan anggapan mereka kurang terampil, hal tersebut merupakan relasi patriarki pada pekerjaan dengan upah.

Walby (2014:30) berpendapat bahwa kekerasan lelaki merupakan tingkah laku yang terus-menerus dirasakan oleh perempuan. Kekerasan menurut Fakih (2008:17) merupakan serangan kepada integritas mental psikologi individu maupun fisiknya. Kekerasan dalam rumah tangga dilakukan oleh suami kepada istri atau anaknya dikenal dengan istilah kekerasan berbasis gender, sebab perempuan yang tersubordinasi dalam

PEMBERONTAKAN BUDAYA PATRIARKI DALAM NOVEL *PEREMPUAN YANG MENANGIS KEPADA BULAN HITAM*

masyarakat sebagian prosesnya disebabkan oleh status gender (Subono dalam Wiyatmi, 2012: 273)

Relasi patriarki dalam seksualitas, Rengganis (2005:489) berpendapat bahwa seksualitas merupakan kehidupan yang terbawa berbagai macam faktor serta ukuran kehidupan suatu proses kompleks antar individu. Relasi ini menempatkan perempuan menjadi sasaran seksual, perempuan hanya sebagai sekadar sasaran seksual dan direduksi (Walby, 2014: 177). Seksualitas bukanlah sebuah masalah privat yang dapat dijelaskan dalam definisi sebagai pilihan individu ataupun proses psikologis yang tetap pada masa kanak-kanak, namun sebaliknya seksualitas diatur secara sosial serta dibangun secara kritis oleh ketidaksetaraan gender (Walby, 2014: 183).

Dan yang terakhir relasi patriarki dalam lembaga budaya, struktur ini terbagi dari seperangkat organisasi yang mewujudkan keadaan yang mewakili perempuan dalam berbagai hal, misalnya saja pendidikan, agama, media, dsb. Organisasi-organisasi ini sangat penting guna membangkitkan berbagai macam subjektivitas gender ke dalam wujud yang berbeda (Walby, 2014 : 30)

Struktur Masyarakat Karang yang Melatarbelakangi Terbentuknya Karakter Tokoh

Dalam antropologi, struktur sosial atau biasa yang disebut dengan struktur masyarakat merupakan pegangan tingkah laku manusia. Sabeni (2012:142) berpendapat bahwa di dalam konsepsi tentang struktur sosial mengandung relasi sosial yang berlaku sebagai suatu realitas, atau relasi sosial yang konkret, serta mencakup *role expectations*, yakni tingkah laku yang diharapkan secara timbal balik, *ideal patterns*, yakni yang bersifat menetap dan relatif konstan.

Antropolog Inggris kontemporer mengikuti pemikiran Radcliffe-Brown yang berpendapat bahwa struktur sosial atau struktur masyarakat tidak dapat dipisahkan dengan kebudayaan. Menurutnya, di dalam masyarakat terdapat struktur sosial berupa jaringan-jaringan kompleks yang berasal dari relasi. Ia menambahkan bahwa di belakang kegiatan individu dalam masyarakat, terdapat struktur sosial di dalamnya. Konsep struktur sosial berfungsi untuk menggambarkan keteraturan sosial, untuk menunjuk pada tanggapan atau reaksi individu yang diulang-ulang dengan cara maupun bentuk yang sama (Sabeni, 2012:142-143)

Kampung Karang adalah sebuah perkampungan yang berada di pulau Sumba, Nusa Tenggara Timur. Sampai detik ini masyarakat kampung Karang masih memegang erat tradisi maupun adat istiadat. Salah satunya ialah kepercayaan nenek moyang yang diberi nama marapu. Yakni kepercayaan yang masih dipeluk oleh masyarakat setempat dengan meyakini bahwa hingga saat ini arwah nenek moyang masih berdampingan dengan mereka. Masyarakat Karang mempunyai tradisi budaya atau adat yang kuat, hal tersebut ditandai pada sistem sosial patriarki dengan kekuasaan laki-laki. Kedudukan perempuan dalam subordinasi di bawah laki-laki ditempatkan oleh masyarakat.

Sistem sosial lah yang menciptakan patriarki menjadi syarat yang wajib dipenuhi dalam membuat aturan sistem sosial yang terkonstruksikan. Segala yang terpaut dalam diri masyarakat selalu mengutamakan nilai patriarki atau bentuk-bentuk yang mendominasi eksistensi ayah. Misalnya, mengedepankan kondisi hukum bersendikan garis ayah, menggunakan nama ayah, kekayaan ayah, maupun ketua suku (Israpil, 2017: 142)

Karakter tokoh utama dalam novel "*Perempuan yang Menangis Kepada Bulan Hitam*" sangat dipengaruhi adanya keadaan serta kondisi sosial masyarakat kampung Karang. Hal tersebut menjadikan tokoh utama melakukan pemberontakan yang diakibatkan kekangan adat serta pengalaman. Oleh karena itu, tokoh utama perempuan yang bernama Magi Diela tidak dapat menjadi individu yang bebas dalam memuaskan segala haknya sebagai perempuan.

Feminisme Eksistensialisme Simone De Beauvoir

Pemberontakan terhadap budaya patriarki dapat dilakukan menggunakan teori feminisme, yakni feminisme eksistensialisme milik Simone De Beauvoir. Teori ini dapat mengubah fenomena patriarki yang menyebabkan perempuan sebagai objek dan tersubordinasi berubah menjadi subjek serta dapat dikatakan sejajar dengan laki-laki. Teori eksistensial ini menekankan bahwa perempuan dapat menjadi dirinya sendiri. Selama ini perempuan tidak menjadi dirinya sendiri karena perlakuan dari budaya patriarki.

Esensi feminisme eksistensialis mencoba memberontak pandangan budaya patriarki yang berpendapat bahwa perempuan digambarkan dengan tiga hal, yakni perempuan seksis, perempuan mistis serta perempuan narsis. Beauvoir (2003:564) menyatakan bahwa mistik dilambangkan dengan perempuan yang terbiasa hidup sebagai individu yang penurut, ia mengharapkan pertolongan dari tempat kaum laki-laki berkuasa. Semakin tinggi laki-laki di depan perempuan, maka semakin samar eksistensi perempuan.

Akan tetapi menurut Beauvoir, perempuan yang ingin menjadi bebas dengan menjadi perempuan seksis, mistis dan narsis ini hanyalah upaya yang tidak ada gunanya. Perempuan akan tetap menjadi objek sebab tidak menjadi versi diri mereka sendiri. Bentuk-bentuk perjuangan perempuan untuk menjadi bebas ialah perempuan dapat menetapkan pondasi dirinya sendiri. Perempuan wajib mempunyai kesadaran untuk menetapkan kebebasannya, perempuan mampu bekerja sejalan dengan keinginannya, menjadi seorang intelektual, serta menolak berbagai aturan Tuhan, nilai, serta norma masyarakat yang mengurung dirinya (Prameswari, 2019:8). Sependapat dengan Beauvoir, Tong (2010:274-275) juga menyatakan bahwa perempuan dapat menjadi subjek jika dapat melakukan pekerjaan serta dapat menjadi intelektual.

Perempuan bisa melakukan pekerjaan, budaya patriarki menyebutkan perempuan ditempatkan dalam pekerjaan domestik, seperti memasak, mencuci, serta menjaga anak. Ataupun jika perempuan bekerja di luar rumah maka dianggap sebagai pelacur. Hal ini yang ditentang oleh Simone De Beauvoir bahwa keberadaan

perempuan tidak hanya berada di ranah domestik, melainkan juga di luar domestik atau di luar rumah. Perempuan juga dapat bekerja dengan layak. Beauvoir (dalam Tong, 2010:274) menyatakan bahwa perempuan dapat bekerja secara nyata, sehingga dapat menjelaskan akan statusnya menjadi “diri”, dalam arti lain sebagai individu yang aktif menentukan nasibnya.

Perempuan dapat menjadi seseorang yang berintelektual. Konsep ini bertujuan menjadikan perempuan tidak menjadi objek lagi melainkan menjadi subjek. Selaras dengan pendapat Beauvoir (dalam Tong, 2010:274) bahwa kegiatan intelektual merupakan aktivitas seseorang berpikir, melihat, serta mendefinisikan. Sehingga dari pendapat Beauvoir dapat disimpulkan bahwa untuk menjadi seorang intelektual akan menjadikan seseorang untuk menjadi “diri”.

Pendapat Beauvoir mengenai feminisme eksistensialis selaras dengan Moore (1998:68) yang menyatakan bahwa meskipun laki-laki digambarkan sebagai pihak yang dominan pada masyarakat, perempuan sebenarnya memiliki dan memegang penuh kekuasaan yang besar. Jika dilihat dari bagaimana perempuan bertindak, berbicara, serta membuat keputusan dalam interaksi dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, perempuan sebenarnya perempuan memiliki tingkat kemandirian atau otonomi ekonomi serta politik tertentu. Rahman (2019:9) menyatakan bahwa untuk menjadi eksis, perempuan harus hidup dengan berbagai pilihan sulit, menjalaninya dengan penuh tanggung jawab, baik atas diri sendiri maupun orang lain, baginya, itulah kebebasan.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini ialah penelitian kualitatif, sebab bentuk penelitian ini nantinya akan memperoleh data berupa kalimat ataupun kata-kata serta tidak berupa angka maupun melakukan perhitungan. Hal tersebut selaras dengan pendapat Creswell dan Moleong (dalam Andalas, 2020:17-18) yang memaparkan bahwa tujuan dari penelitian kualitatif adalah guna mengetahui peristiwa yang dialami oleh subjek penelitian secara menyeluruh melalui cara mendeskripsikan berupa bahasa serta kata-kata yang konteksnya alamiah dengan tujuan mencari arti yang berasal dari lingkungan sosial. Ahmadi (2019:3) karena mengutamakan penyelidikan, pengalaman sosial budaya, memperoleh jawaban serta keterkaitan interaksional narasumber, penelitian kualitatif banyak digunakan dalam ilmu humaniora, seperti antropologi, psikologi maupun sosiologi.

Sedangkan penelitian ini menggunakan pendekatan pragmatik sebab pembaca diberikan perhatian utama. Pendekatan pragmatik membantu kebutuhan kritik dari pembaca untuk karya sastra maupun penulis (Abrams, 1976:21). Hal tersebut sesuai dengan Siswanto (2008:190) yang berpendapat bahwa pendekatan pragmatik merupakan kajian sastra yang mengkaji secara nyata mengenai peranan pembaca dalam menerima, menghayati, serta memahami karya sastra yang hadir di hadapan pembaca.

Kualitas serta ketepatan dalam pengambilan data bergantung pada kecermatan dalam menyeleksi yang di pandu oleh penguasaan konsep atau teori. Data pada penelitian ini dalam bentuk frasa, kata, kalimat, kutipan berupa dialog ataupun naratif yang berdasarkan (1) Bentuk budaya patriarki pada novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* karya Dian Purnomo, (2) Struktur masyarakat Karang yang melatarbelakangi terbentuknya karakter tokoh dalam novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* karya Dian Purnomo, (3) Bentuk pemberontakan terhadap budaya patriarki pada novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* karya Dian Purnomo.

Syam (2011:12) mengatakan bahwa pada sebuah penelitian sastra ada berbagai sumber data dari teks sastra. Sumber data pada penelitian yaitu novel yang berjudul *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* karya Dian Purnomo dengan jumlah 320 halaman yang terbit pada tahun 2020 oleh Gramedia Pustaka Utama (Jakarta) sebagai fokus utama kajian yang disebut sebagai data primer dan buku-buku, jurnal, skripsi yang relevan dengan masalah yang ingin dipecahkan yang menjadi data sekunder.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini ialah teknik studi pustaka. Studi pustaka diadakan guna membentuk landasan teori yang menjadi acuan dalam berpikir, dan menetapkan perkiraan sementara atas masalah yang diteliti (Zed, dalam Andalas 2020:34). Peneliti melakukan teknik pengumpulan data terhadap data diantaranya sebagai berikut. (1) Melakukan studi kepustakaan dengan membaca secara berulang-ulang guna mencari serta mengumpulkan data yang mendukung objek penelitian. Data dalam bentuk kata, frasa, kalimat maupun kutipan yang ada pada novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* karya Dian Purnomo. (2) Mengaitkan data yang diperoleh dengan teori yang digunakan, yakni antropologi feminisme untuk menjawab rumusan masalah penelitian. (3) Mengklasifikasikan data yang telah dikaitkan dengan teori berdasar fokus dan subfokus dari rumusan masalah menjadi instrumen data.

Teknik analisis data model Miles dan Huberman merupakan teknik analisis yang dipakai pada penelitian ini. Teknik ini terdiri atas tiga tahapan, yang mana ketiga tahapan tersebut harus ada di dalam analisis data kualitatif, sebab keterkaitan serta hubungan diantara ketiganya perlu dibandingkan guna menentukan arahan isi simpulan sebagai hasil akhir dari penelitian (Miles dan Huberman dalam Farida, 2014:173). Tiga tahapan tersebut diantaranya sebagai berikut. (1) Reduksi data, yakni peneliti melakukan identifikasi data mengenai bentuk budaya patriarki, struktur masyarakat Karang yang melatarbelakangi terbentuknya karakter pemberontak tokoh serta pemberontakan budaya patriarki di dalam novel, (2) Penyajian data, yakni peneliti melakukan pencatatan kata-kata, frasa, kalimat, kutipan berupa naratif maupun dialog yang mengandung bentuk budaya patriarki, struktur masyarakat Karang yang melatarbelakangi terbentuknya karakter tokoh serta pemberontakan budaya patriarki di dalam novel, (3)

PEMBERONTAKAN BUDAYA PATRIARKI DALAM NOVEL *PEREMPUAN YANG MENANGIS KEPADA BULAN HITAM*

Verifikasi, yakni penarikan simpulan hasil yang mengacu pada analisis data secara menyeluruh.

Teknik validitas data yang digunakan untuk menetapkan kebenaran data ialah dengan triangulasi. Teknik validitas data lebih mengedepankan efektivitas proses serta hasil yang diharapkan (Bungin, 2005:191). Cara untuk mengerjakan teknik ini ialah dengan memeriksa hasil metode yang dipakai apakah sudah berjalan dengan baik. Moleong (2021:330) mengatakan jika teknik pengujian keabsahan data adalah triangulasi.

Denzim (dalam Moleong, 2021:330) mengelompokkan empat jenis teknik pemeriksaan data, diantaranya triangulasi sumber, triangulasi data, triangulasi metode, serta triangulasi teori. Namun penelitian ini menggunakan triangulasi data yang diperoleh dari sumber data utama, yakni novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* Karya Dian Purnomo dan di dukung oleh sejumlah pendapat yang tertulis pada berbagai macam teks sastra yang berkesinambungan dengan kajian bentuk budaya patriarki, struktur masyarakat Karang yang melatarbelakangi terbentuknya karakter tokoh, serta pemberontakan budaya patriarki.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bentuk –Bentuk Budaya Patriarki

Berkaitan dengan relasi produksi patriarki dalam keluarga, masyarakat memandang perempuan hanya dapat bekerja di ruang domestik. Selaras dengan perempuan dalam novel *Perempuan yang Menangis Kepada Bulan Hitam* yang hanya bekerja sebagai ibu rumah tangga seperti memasak, mencuci, melahirkan, mengantar bekal ke ladang, melayani suami dan menenun. Hal tersebut terdapat dalam data sebagai berikut:

“Perempuan menenun atau membuat bola-bola nasi dari anyaman daun pandan. Beberapa perempuan menumbuk sayur untuk dibuat jadi rowe karewa (campuran bermacam sayur, jagung, dan ubi hingga menjadi seperti bubur padat.” (Purnomo, 2020: 30)

“Kakak iparnya mendengus. “Kalau su jadi istri orang, ko tak ada pilihan. Cobalah ko belajar memasak supaya ko pung suami suka makan di rumah.” (Purnomo, 2020: 280)

Data di atas mendeskripsikan bahwa masyarakat memandang perempuan kerjanya hanya di ruang domestik, artinya di luar rumah perempuan tidak mampu menyumbang secara aktif. Oleh karena itu, peranannya hanya berkecimpung di dalam rumah. Sama halnya dengan perempuan di kampung Karang yang menenun, memasak, dan menganyam daun pandan untuk membuat bola-bola ubi ataupun membuat rowe karewa semacam gado-gado khas Sumba. Dan menenun adalah pekerjaan yang harus dikuasai oleh perempuan di kampung Karang. Hal tersebut diperkuat dengan data berikut.

“Sini, Magi. Sebagai perempuan, ko harus bisa bikin tenun,” kata kakak iparnya. (Purnomo, 2020: 280)

Selain menjadi ibu rumah tangga, perempuan yang tinggal di kampung Karang juga kerap mengantar bekal makan untuk anggota keluarga laki-laki ke ladang. Hal tersebut terdapat dalam data berikut:

“Seandainya sa lahir sebagai laki-laki, mungkin cerita kita akan berbeda. Sa bisa pergi deng Ama ke sawah atau ke hutan untuk berburu babi. Bukan cuman ke sawah untuk antar Ama punya bekal siang.” (Purnomo, 2020: 69)

Data di atas menunjukkan bahwa Magi Diela sedang berandai-andai jika saja ia terlahir sebagai laki-laki, mungkin ia bisa menemani ayahnya ke sawah dan berburu babi di hutan, tidak sekadar mengantar bekal makan siang ke sawah untuk ayahnya. Bentuk budaya patriarki dalam relasi keluarga menempatkan posisi perempuan tertinggal jauh di belakang laki-laki. Perempuan yang sudah dikuasai budaya patriarki menjadikan dirinya sebagai ibu rumah tangga dengan hanya mengasuh anak dan mencuci pakaian. Hal tersebut terdapat dalam data berikut:

“Manu ikut bersama kedua kakaknya untuk mengasuh Lado yang sedang senang-senanginya bergerak. Pergi bersama ibu dan ina kecilnya ke sungai adalah sesuatu yang selalu Lado nantikan setiap hari Minggu tiba. Sementara Tara dan Magi menyabuni dan menyikat pakaian, Lado ditemani Manu bermain air.” (Purnomo: 117)

Data di atas menunjukkan bahwa perempuan hanya sebatas mengasuh anak dan mengurus rumah. Setiap hari Minggu Tara dan Manu mencuci pakaian di sungai. Sebuah kegiatan rutin yang harus dikerjakan perempuan di dalam rumah tangga. Apa yang dilakukan oleh perempuan kampung Karang sering dinamakan sebagai “kodrat wanita” sebenarnya merupakan susunan budaya yang ada pada suatu masyarakat (Fakih, 2008: 11). Pekerjaan perempuan sebagai ibu rumah tangga ini juga dialami tokoh perempuan dalam novel *Perempuan yang Menangis Kepada Bulan Hitam* karya Dian Purnomo yakni Magi Diela. Dimana masyarakat kampungnya memiliki petuah bagaimana menjadi istri yang baik. Hal tersebut terlihat dalam data berikut.

“Magi cepat-cepat beranjak dari kasurnya. Dia ingat betul pesan hampir semua orang dari kampungnya, di rumah orang bangun pagi, bantu semua pekerjaan selesai lebih cepat, kerjakan sebelum orang suruh ko lakukan, jangan malas, layani suami deng baik, dan semua petuah yang harus menjadi rentetan dari komprominya terhadap keinginan sang ayah.” (Purnomo: 278)

Data di atas menunjukkan setelah menikah dan menjadi istri Leba Ali, Magi teringat petuah yang sudah mengakar pada masyarakat kampungnya. Bahwa ketika sudah menjadi istri dan tinggal rumah orang, diharuskan bangun lebih pagi, membantu semua pekerjaan rumah sebelum diperintah, tidak boleh malas, dan melayani suami dengan baik. Apa yang dilakukan Magi menunjukkan bagaimana kedudukan perempuan dinomorduakan. Bahkan setelah menikah, perempuan harus menjadi penurut bagi suami dan menjadi sosok yang lain oleh laki-laki serta selalu menjadi objek (Saptandari, 2013:63)

Berkaitan dengan patriarki dalam pekerjaan dengan upah, Israpil (2017:144) berpendapat bahwa ketidakadilan gender terdapat dalam berbagai aspek kehidupan, di mana laki-laki sering diuntungkan jika dibandingkan dengan perempuan. Misalnya dalam pekerjaan, didapati ketidakseimbangan gender dalam hal upah atau gaji. Perempuan rata-rata dibayar lebih rendah dibandingkan dengan laki-laki, bahkan tidak diberi upah sama sekali. Relasi ini dilakukan oleh perempuan di kampung Karang yang dianggap sebagai sumbangan pada produksi dari 'kerja rumah'. Ia tidak mendapat upah namun kegiatan tersebut tetap dilakukan. Hal tersebut terdapat pada data berikut.

"Perempuan menenun atau membuat bola-bola nasi dari anyaman daun pandan. Beberapa perempuan menumbuk sayur untuk dibuat jadi rowe karewa (campuran bermacam sayur, jagung, dan ubi hingga menjadi seperti bubur padat. Orang juga menyebutnya gado-gado Sumba). Laki-laki pergi ke sawah, kebun, atau hutan." (Purnomo:30)

Data di atas menunjukkan bahwa masyarakat di dalam novel *Perempuan yang Menangis Kepada Bulan Hitam* karya Dian Purnomo menganggap kegiatan perempuan merupakan sebuah sumbangan pada produksi dari 'kerja rumah'. Masyarakat menenun dan menganyam daun pandan untuk membuat bola-bola ubi, serta membuat rowe karewa gado-gado khas Sumba namun tidak mendapatkan upah. Kegiatan tersebut dilakukan secara berulang kali dan tradisi ini dilakukan secara turun temurun. Hal ini menempatkan posisi perempuan di bawah laki-laki.

Berkaitan dengan kekerasan laki-laki, pensubordinasian perempuan oleh laki-laki dilakukannya dengan tindakan kekerasan. Sederhananya, laki-laki ingin menguasai perempuan dengan cara kekerasan. Perkosaan dalam perkawinan merupakan salah satu wujud kejahatan yang dapat digolongkan sebagai kekerasan gender pada perempuan. Jika seseorang memaksa untuk memperoleh pelayanan seksual dengan kerelaan yang bersangkutan, maka perkosaan dapat terjadi (Fakih, 2008:18). Hal tersebut terdapat dalam data berikut.

"Pemerkosanya! Ko tunggu pembalasan!"
Magi memaki tepat di depan wajah Leba Ali"

"Leba Ali tidak menjawab. Dicengkramnya leher Magi, kemudian mendorongnya ke belakang, dan terus mendorong, sampai Magi jatuh terlentang di atas bale-bale."

"Leba Ali menampar wajah Magi.
"Mawinne tudu loko!" (Purnomo, 2020 :52)

Data di atas menunjukkan kekerasan yang dilakukan Leba Ali kepada Magi Diela, istrinya sendiri. Leba Ali tidak terima dengan perkataan Magi yang menyebutnya pemerkosanya. Langsung dicengkramnya leher Magi lalu mendorongnya ke belakang hingga terjatuh. Bentuk kekerasan yang dilakukan Leba Ali kepada Magi juga terdapat dalam data berikut.

"Leba Ali mengusap wajahnya lalu menjambak rambut Magi lebih keras dan melayangkan tinju ke pelipis kiri Magi." (Purnomo, 2020: 290)

Data di atas menunjukkan bahwa pengaruh budaya patriarki ialah perempuan dianggap lebih lemah dan tidak berdaya dibanding laki-laki. Oleh karena itu, perempuan atau istri memiliki keterbatasan dalam menetapkan pilihan serta keinginannya. Selain itu juga perempuan mempunyai kecondongan untuk menuruti semua keinginan suami, bahkan kehendak buruk sekalipun. Seperti yang dilakukan Magi, ia menuruti keinginan suaminya Leba Ali untuk melakukan hubungan badan. Namun semua itu merupakan siasat Magi untuk melawan Leba Ali. Jika Leba Ali gila untuk dilawan maka, ia harus lebih gila dari Leba Ali, pikir Magi. Tidak hanya dorongan dan tamparan yang Magi dapatkan, melainkan tinju juga mengenai pelipis kirinya. Tidak sekali namun berkali-kali. Hal tersebut diperkuat dengan data berikut.

"Ko Anjing! Babi! Keparat mata keranjang berpenis kecil." Leba Ali membalas dengan meludahi wajah Magi dan meninjunya sekali lagi." (Purnomo, 2020: 291)

"Dan, seperti yang sudah ditunggu-tunggunya, sebuah tinju paling keras dari yang pernah dirasakan Magi mendarat di rahangnya. Magi bisa merasakan pedih dan amis di dalam mulutnya." (Purnomo, 2020 : 292)

Data di atas menunjukkan bagaimana kejamnya Leba Ali, sikapnya sama sekali tidak mencerminkan seorang suami yang baik. Ia menempatkan posisi perempuan serendah-rendahnya. Tidak hanya mendorong, menjambak dan meninju Magi, ia juga meludahi wajah Magi, tidak hanya sekali namun berkali-kali. Data lain yang memperkuat adanya bentuk relasi patriarki di dalam

PEMBERONTAKAN BUDAYA PATRIARKI DALAM NOVEL *PEREMPUAN YANG MENANGIS KEPADA BULAN HITAM*

novel *Perempuan yang Menangis Kepada Bulan Hitam* ialah kekerasan yang dialami oleh salah satu Ina (Ibu) yang bernama Mama Bernadet ketika Magi mengikuti pelatihan di Weetabula untuk pemberdayaan petani perempuan dan kesetaraan gender. Hal tersebut terdapat dalam data berikut.

“Siang dia kasih sa rotan, malam dia tunggangi sa seperti hewan. Habis memang sa punya harga diri ketika itu, kenangnya.” (Purnomo, 2020 : 217)

Data di atas menyiratkan bahwa segala beban keluarga dipikul oleh istri. Mama Bernadet menceritakan bahwa ketika dirinya tidak bekerja maka akan dipukuli suaminya dengan rotan. Sedangkan pada malam harinya ia ditunggangi layaknya binatang.

Berkaitan dengan patriarki dalam seksualitas, pensubordinasian yang dialami perempuan seperti tubuh, hak dalam seksualitas, ekonomi, dan kesehatannya. Patriarki mengharuskan perempuan untuk memberi pelayanan seksual kepada suami sesuai dengan kebutuhan dan keinginannya. Hal tersebut memunculkan anggapan bahwa perempuan selalu disebut dengan budak seksual atas suaminya sendiri. Hal tersebut terdapat dalam data berikut.

“Setelah remasan di dada, laki-laki lain memegang pahannya dengan cara yang menjijikkan. Magi menendang, tetapi tangan orang itu justru naik ke arah pangkal paha Magi.” (Purnomo, 2020: 41)

Data di atas memperlihatkan bagaimana perempuan tersubordinasi melalui seksualitas. Kondisi tersebut terjadi ketika Magi dinaikkan ke atas mobil secara paksa dan diculik. Saat Magi mencoba melawan dan meronta, penculik itu malah membalas Magi dengan meremas dadanya. Magi masih mencoba melawan dengan menendang, namun penculik itu semakin menjadi-jadi, sengaja diarahkan tangannya ke pangkal paha Magi. Data lain yang menunjukkan bahwa tubuh dan seksualitas perempuan tersubordinasi dengan menjadi budak seksual suaminya terdapat dalam data berikut.

“Siang dia kasih sa rotan, malam dia tunggangi sa seperti hewan. Habis memang sa punya harga diri ketika itu, kenangnya.” (Purnomo, 2020 : 217)

Data di atas menunjukkan bahwa perempuan di Weetabula seperti tidak memiliki harga diri. Seperti yang dialami oleh Mama Bernadet, perempuan yang Magi temui ketika mengikuti pelatihan di Weetabula untuk pemberdayaan petani perempuan dan kesetaraan gender. Ada Mama Bernadet yang menceritakan bahwa ketika ia tidak bekerja maka, pukulan yang ia terima. Namun ketika malam tiba ia harus melayani suaminya, ditunggangi layaknya seekor binatang yang tidak memiliki harga diri. Menurut Bell (dalam Kumar, 1999: 160) perempuan bukanlah binatang dan budak dari

suami. Tabiat laki-laki yang memiliki hawa nafsu lebih besar dibanding perempuan, memicu mereka untuk melakukan perbuatan keji dan menjadikan perempuan sebagai sasaran kriminal (Israpil, 2017:149). Kekuatan laki-laki dapat dengan mudah menguasai perempuan, mempermainkan perempuan hingga pelampiasan birahnya. Seperti yang dilakukan oleh Leba Ali, selain mata keranjang, ia juga pernah melakukan pelecehan seksual kepada seorang pekerja perempuan di salah satu hotel di Waikabubak. Hal tersebut terdapat dalam data berikut.

“Satu fakta tambahan yang mereka dapatkan keesokan harinya adalah bahwa selain mata keranjang, Leba Ali pernah melakukan pelecehan seksual kepada seorang pekerja hotel di Waikabubak.” (Purnomo, 2020: 139)

Data di atas menunjukkan bahwa Leba Ali pernah melakukan pelecehan seksual kepada pekerja perempuan di salah satu hotel di Waikabubak. Kejadian tersebut pernah sampai ke pengadilan namun Leba Ali dapat menghentikannya dengan uang sepuluh juta rupiah. Tentunya hal tersebut sangat merugikan perempuan, tidak hanya mengalami kekerasan seksual secara fisik, melainkan juga meninggalkan rasa traumatik kepada korban. Bayangan keterkaitan perempuan dengan laki-laki ini merupakan sebuah kenyataan sosial yang terbangun akibat dari proses sosial, yang akhirnya di dalam kehidupan seksual, kedudukan perempuan tersubordinasi (Firesone dalam Abdullah, 2001:49)

Laki-laki memposisikan perempuan sebagai ladang untuk menanam benih mereka, ungkapan tersebut membuktikan bahwa kedudukan perempuan telah dijadikan objek para laki-laki. Ia tidak mengetahui dampak yang dilakukannya. Yang mereka ketahui hanya dapat melampiaskan birahnya. Karena fungsinya sebagai reproduktif, perempuan dipersepsikan hanya bisa di ruang domestik untuk melanjutkan keturunan (Palulungan, 2020:3). Sama halnya dengan Chodorow (dalam Lewin, 2006: 43) yang menyatakan bahwa secara universal, peran reproduksi perempuan adalah mesin subordinasi bagi mereka. Kondisi ini juga dialami oleh tokoh Magi ketika Leba Ali meminta Magi untuk melayaninya. Hal tersebut terdapat dalam data berikut.

“Sa minta maaf karena kejadian dulu, tapi sa tidak tahan lagi. Sa cinta sekali dengan ko, Magi Diela. Jadi mohon mengerti.”

“Sa akan tunggu lima hari lagi. Tapi sa juga mohon ko mengerti karena bagaimanapun sa ini laki-laki.” (Purnomo, 2020:283)

Data di atas menunjukkan ketika Leba Ali meminta pengertian dari Magi, bahwa bagaimanapun dia adalah seorang laki-laki yang harus dilayani. Namun sebelumnya Magi berbohong jika ia sedang datang bulan. Hal tersebut mengindikasikan seolah-olah perempuan

dinikahi hanya melayani suami berdasarkan keinginan serta kebutuhannya. Namun Magi tahu bahwa apa yang dimiliki Leba Ali hanyalah birahi dan keserakahan.

Berkaitan dengan patriarki dalam lembaga budaya, perempuan tidak diberikan peluang untuk melanjutkan pendidikannya lebih tinggi atau mengasah potensi dan kemampuannya, merupakan implikasi dari budaya patriarki di mana kebebasan perempuan dibatasi dengan status seseorang. Anggapan bahwa perempuan itu emosional atau irasional, menyebabkan ia tidak dapat menampilkan diri menjadi pemimpin. Hal ini memunculkan perilaku yang meletakkan perempuan pada kedudukan utama (Fakih, 2008:16). Hal tersebut terdapat dalam data berikut.

“Ingatannya melayang kepada Ina Rade, mama kecilnya, yang juga dikawini dengan cara seperti ini. Ina Rade adalah adik bungsu Ama Bobo. Waktu itu usia Magi masih enam tahun ketika seisi kampung dihebohkan dengan hilangnya Ina Rade.” (Purnomo, 2020:61)

Data di atas menunjukkan kondisi yang dialami oleh Ina Rade, adik bungsu dari ayah Magi. Ia merupakan salah satu korban juga dari tradisi ‘tangkap kawin’ yang masih dipertahankan. Ina Rade dipaksa menikah dengan laki-laki yang menculiknya. Padahal tidak ada satu pun rasa cinta kepada laki-laki itu. Namun karena belunggu adat, mau tidak mau Ina Rade harus menerima tawaran itu dan kebebasannya sebagai perempuan untuk melanjutkan pendidikan harus terenggut. Konstruksi sosial yang dibangun oleh masyarakat setempat tentang pernikahan, contohnya perempuan ialah orang yang menerima nafkah dan hanya bergerak di ruang domestik juga dialami oleh Lena Lodja, saudara Magi. Dimana ia menikah setelah lulus dari bangku SMK. Hal tersebut terdapat dalam data berikut.

“Rega tidak melanjutkan sekolah dan berhenti di kelas tujuh atas kemauan sendiri. Sementara Lena Lodja hanya lulus dari SMK lalu segera menikah setahun sesudah lulus.” (Purnomo, 2020: 174)

Data di atas menunjukkan bahwa setelah setahun lulus dari SMK, Lena Lodja menikah. Masyarakat berpandangan bahwa perempuan tidak memerlukan sekolah tinggi sebab pada akhirnya tempatnya hanyalah melayani suami dan di dapur. Stigma tersebut masih melekat dalam diri masyarakat. Sehingga permasalahan perempuan hingga saat ini masih terus berhadapan dengan impiannya dibatasi. Budaya patriarki telah mempengaruhi pemikiran masyarakat setempat, salah satunya adalah orang tua. Orang tua masih mengukur umur laki-laki maupun perempuan untuk masalah pernikahan. Yudhistira (dalam Nursaptini, 2019:19) menyatakan bahwa anak akan dipengaruhi oleh sistem pendidikan keluarga yang tinggal dalam masyarakat yang masih menjunjung tinggi nilai budaya patriarki. Selain itu, budaya paternalistik dan ideologi patriarki yang

dianut masyarakat membatasi akses perempuan dalam pendidikannya. Hal tersebut terdapat dalam data berikut. memperoleh pendidikan (Rizkiana dalam Nursaptini, 2019: 21). Hal tersebut juga dilakukan oleh Ama Bobo yang tidak mengizinkan Manu untuk melanjutkan pe

“Manu mengatakan bahwa ayah mereka tidak akan menyekolahkan Manu. Biar saja Manu jadi penjaga konter hape atau jadi penjaga tokoh serba ada satu-satunya di Waikabubak, yang penting begitu ada jodoh langsung dikawinkan.” (Purnomo, 2020 :196)

Data di atas menunjukkan bahwa Ama Bobo tidak mengizinkan Manu, adik Magi untuk melanjutkan pendidikannya ke perguruan tinggi seperti Magi. Hal tersebut dilakukannya karena ia tidak ingin lagi lagi ada anak perempuan yang mengecewakannya, sama seperti yang dilakukan Magi kepadanya. Anak sudah dikuliahkan dan menghabiskan banyak uang, namun saat pulang menjadi pembangkang, melawan orang tua, mencoreng muka ayah sendiri. Sehingga Ama Bobo membiarkan Manu tetap di Waikabubak, bekerja sebagai penjaga konter atau penjaga toko serba ada sembari menunggu laki-laki yang akan melamarnya.

Struktur Masyarakat Karang yang Melatarbelakangi Terbentuknya Karakter Tokoh

Berkaitan dengan struktur masyarakat Karang yang melatarbelakangi terbentuknya karakter tokoh, Rato atau ketua suku merupakan pengaruh dominan yang melatarbelakangi terbentuknya karakter tokoh Magi Diela. Rato memiliki posisi sentral dalam pembinaan dan kepemimpinan masyarakat. Rato merupakan tempat masyarakat menyelesaikan segala masalah, baik yang berkaitan dengan urusan hidup maupun urusan kematian. Begitupun yang dilakukan oleh para rato yang ada di kampung Karang. Mereka sering dimintai nasihat, petuah dan wejangan hidup oleh masyarakat setempat. Sebagai orang yang dituakan, seorang Rato seharusnya rato memberikan pedoman, melindungi, dan menjamin ketentraman anggota masyarakatnya.

Sosok Rato Lango dalam novel *Perempuan yang Menangis Kepada Bulan Hitam* karya Dian Purnomo memiliki sikap yang tidak mencerminkan seorang rato yang seharusnya memberikan perlindungan dan ketentraman kepada anggota masyarakatnya. Namun Ia justru mendukung budaya yang merenggut hak-hak dan merugikan perempuan. Hal tersebut terdapat dalam data berikut.

“Begini, Nona. Dalam adat kita ini, menolak lamaran itu sama arti membuang jodoh. Ko pung ama dan ina takut ko tidak akan jodoh lai, sampai mati. Apalagi waktu itu prosesnya seperti itu to, laki-laki tangkap Nona dan dibawa pulang ke rumah. Jadi...” (Purnomo: 210)

PEMBERONTAKAN BUDAYA PATRIARKI DALAM NOVEL *PEREMPUAN YANG MENANGIS KEPADA BULAN HITAM*

Data di atas menunjukkan bahwa Rato Lango mencoba memberi penjelasan kepada Magi bahwa menolak lamaran laki-laki itu sama halnya dengan membuang jodoh dan dikhawatirkan tidak akan mendapatkan jodoh hingga mati. Pemikiran Rato Lango telah terkonsep oleh budaya patriarki, Rato Lango menilai umur perempuan untuk masalah pernikahan. Apalagi jika perempuan tersebut sudah ditangkap dan berhubungan badan dengan orang dibalik penculikannya. Selain memberi nasihat, Rato Lango juga memberikan saran kepada Magi untuk menerima tawaran menjadi istri Leba Ali. Hal tersebut terdapat dalam data berikut.

“Jadi kalau Rato kasih Nona saran, nanti jika ada jodoh lagi mau ambil Nona jadi istri, Nona terima sudah. Tidak ada perkawinan yang selalu baik sa.” (Purnomo, 2020: 210-211)

Data di atas menunjukkan bahwa Rato Lango berusaha memberi saran alih-alih membujuk Magi untuk menerima tawaran menikah dengan Leba Ali. Leba Ali yang sudah merenggut keperawanan dan kemerdekaannya. Pernikahan dijadikan media formalisasi untuk menindas perempuan. Setelah menikah, perempuan direnggut oleh budaya yang tidak berlaku adil (Beauvoir, 2016:278). Terlihat jika Rato Lango membiarkan begitu saja anggota masyarakatnya menerima ketidakadilan, membiarkan Magi menderita dan menjadi korban dari adat yang sudah melenceng. Sebagai seorang Rato yang baik, Rato Lango hendaknya melindungi anggota masyarakatnya khususnya perempuan untuk memperoleh kesempatan serta hak-haknya sebagai manusia. Dalam melihat hubungan yang terjalin dalam struktur dan fungsi sosial, masyarakat yang menganut sistem sosial selalu menjadikan patriarki sebagai tolok ukur (Berry, 1992:124).

Bentuk Pemberontakan terhadap budaya patriarki

Berkaitan dengan perempuan dapat bekerja, perempuan dapat meruntuhkan dan melawan budaya patriarki. Perempuan yang dapat bekerja mampu mengubah posisinya di atas atau setara dengan laki-laki. Seperti yang dilakukan Magi Diela bahwa perempuan dapat berubah posisinya dengan menjadikan mandiri dan mampu bekerja tanpa mendapat uluran tangan dari laki-laki. Hal tersebut terdapat dalam data berikut:

“Magi menggeleng. “Sa kenal dengan sa punya ama. Dia tidak seperti itu. Dia memang mau sa kawin, tapi nanti setelah sa kerja, jadi PNS dan punya uang sendiri.”(Purnomo, 2020: 58)

Data di atas menunjukkan sisi Magi yang mandiri, ia akan menikah jika nanti sudah bekerja, menjadi PNS dan memiliki uang sendiri. Apa yang dilakukan Magi merupakan upaya untuk menjunjung independensinya di dalam masyarakat. Hal tersebut tentunya upaya pencegahan dalam menghadapi perlakuan sewenang-wenang terhadap dirinya. Dengan mandiri atau tidak bergantung kepada laki-laki, perempuan dapat

mengambil transendensinya kembali. Perempuan dengan aktif dan konkret menentukan hidup serta mengatakan dengan tegas statusnya sebagai subjek. Hal tersebut terdapat dalam data berikut.

“Wangi berusaha membuka pikiran perempuan di ruangan itu untuk mandiri. Semakin kita menggantungkan hidup kepada orang lain, maka semakin susah kita untuk keluar dari lingkaran kekerasan itu.” (Purnomo, 2020: 219)

Data di atas menunjukkan upaya Wangi, narasumber dari Jakarta untuk melawan patriarki. Berkaca dari peristiwa yang menimpa Mama Bernadet, wangi mencoba membuka pikiran perempuan yang mengikuti pelatihan di Weetabula untuk lebih mandiri. Menurutnya, untuk keluar dari lingkaran kekerasan, maka perempuan tidak boleh menggantungkan hidup kepada orang lain. Pemberontakan budaya patriarki dan keberadaan perempuan tidak hanya dalam ranah domestik juga ditunjukkan oleh tokoh Magi Diela. Sebelum menikah dengan Leba Ali, Magi sudah menunjukkan kemandiriannya. Untuk mengisi waktu, menerapkan ilmu yang ia dapatkan di bangku kuliah dan menunggu pendaftaran calon pegawai negeri sipil, Magi bekerja menjadi tenaga honorer di Dinas Pertanian Waikabubak. Ketika sudah diperistri oleh Leba Ali, Magi tetap semangat untuk bekerja. Pekerjaannya kini adalah penyuluhan pertanian dan pemberdayaan ekonomi di Sumba Barat dan Sumba Timur. Hal tersebut terdapat dalam data berikut.

“HARI-HARI YANG DIRINDUKAN MAGI DATANG juga, yaitu hari bekerja. Sebetulnya dia tidak berkewajiban berkantor cepat-cepat, tetapi dia tentu saja tidak mau lama-lama menganggur di rumah untuk melayani suami.” (Purnomo, 2020 : 285)

Data di atas menunjukkan bahwa peristiwa penculikan dan kawin tangkap yang sudah menimpa Magi, tidak menyurutkan semangatnya untuk bangkit dan menjadi perempuan mandiri. Sejak kecil Magi tidak suka dengan pekerjaan rumah. Ia lebih suka bekerja di kebun. Setelah menikah, Magi tetap bekerja melakukan penjangkauan, pendataan, serta memberikan penyuluhan pertanian dan pemberdayaan ekonomi. Menurutnya ia lebih baik bekerja hingga punggungnya encok dan badannya lesu daripada berlama-lama secepat dengan Leba Ali.

Berkaitan dengan perempuan dapat menjadi seorang intelektual, pendidikan telah membuat perempuan terhegemoni oleh laki-laki, sehingga perempuan tidak mempunyai cara berpikir yang setara dengan laki-laki. Patriarki ini sudah membuat posisi perempuan semakin terpinggirkan apabila pengetahuan tidak boleh saling memiliki dan diperoleh. Oleh karena itu, masyarakat membandingkan pendidikan antara laki-laki dan perempuan. Dengan begitu, tingkat intelektualitas diantara mereka juga sangat berbeda. Jika seperti ini laki-

laki yang mampu berpikir dan merubah dunia, sedangkan perempuan hanyalah memikirkan suami dan anak. Hal tersebut terdapat dalam data berikut.

“Demi para leluhur, Magi tidak akan diam saja diperlakukan seperti binatang. Tidak habis pikir dia membayangkan bagaimana seorang yang dilahirkan perempuan tega menyakiti perempuan. Tidakkah mereka membayangkan jika anak-anak perempuan mereka diperlakukan serupa?” (Purnomo, 2020 : 44)

Data di atas menunjukkan bahwa kemampuan yang dimiliki Magi melawan pandangan jika perempuan hanya mampu memikirkan suami dan anak. Ia memperlihatkan kepada masyarakat bahwa perempuan dapat berpikir dan memiliki intelektual tinggi. Pola pikirnya dapat disejajarkan dengan laki-laki yang memiliki intelektual tinggi bahkan lebih bagus daripada mereka. Intelektual tersebut Magi dapatkan ketika menimba ilmu di perguruan tinggi. Magi bersumpah bahwa ia tidak akan diam saja ketika diperlakukan seperti binatang dan kemerdekaannya direnggut begitu saja. Magi merasa miris jika seorang perempuan menyakiti perempuan.

Bukti bahwa perempuan dapat menjadi intelektual juga ditunjukkan Magi Diela. Ia memiliki pemikiran yang berbeda, menyerahkan dirinya kepada Leba Ali sama saja membiarkan kemerdekaannya dirampas. Hal tersebut terdapat dalam data berikut.

“Namun, Magi berpikir berbeda. Menyerah pada paksaan sama dengan membiarkan kemerdekaan dirampas, membiarkan tubuh dimiliki orang lain dan diperkosa setiap hari.” (Purnomo, 2020:62)

Data di atas menunjukkan bukti bahwa perempuan dapat menjadi intelektual juga ditunjukkan Magi Diela yang berpandangan bahwa ketika ia menyerah kepada budaya yang dianggapnya sudah melenceng dan jauh dari nilai-nilai luhur, maka sama saja ia membiarkan kemerdekaannya dirampas, membiarkan tubuhnya diperkosa setiap hari dan dijinakkan seperti binatang.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan uraian di atas, dapatlah disimpulkan bahwa *pertama* bentuk budaya patriarki, perempuan terasingkan pada akses kekuasaan dan laki-laki mengontrol kekuasaan atas segala peran penting yang ada di masyarakat. Laki-laki dianggap mempunyai kekuatan yang lebih dibanding dengan perempuan. Masyarakat patriarki memandang perempuan adalah makhluk yang lemah dan tidak berdaya. Perempuan disubordinasi menjadi ibu rumah tangga dan tidak mencari upah sebab penutupan akses dari laki-laki untuk perempuan. Hal tersebut membuat laki-laki terus merdeka di atas kerja serta keterampilan perempuan. Selain itu, laki-laki juga menguasai perempuan dengan kekerasan kemudian

menjadikan perempuan sebagai budak seks dan menjadi wadah untuk menanam benih mereka. Tidak hanya sebagai budak seks dan wadah untuk menanam benih mereka, perempuan juga dijadikan sebagai objek seksual hanya untuk kenikmatan laki-laki. Perempuan dibatasi status seorang istri dan tidak diberikan kesempatan untuk mencicipi pendidikan yang lebih tinggi. Ideologi patriarki memiliki pengaruh, diantaranya meletakkan kekuasaan di tangan laki-laki. Kemudian relasi sosial di antara keduanya menunjukkan posisi laki-laki yang lebih tinggi dibanding perempuan.

Kedua struktur masyarakat yang melatarbelakangi terbentuknya karakter tokoh, struktur masyarakat yang melatarbelakangi terbentuknya karakter tokoh dalam novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* karya Dian Purnomo adalah kepemimpinan Rato atau ketua suku yang begitu dominan kepada tokoh utama Magi Diela. Karakter Rato atau ketua suku sangat berpengaruh dalam terbentuknya kepribadian masyarakat yang ia pimpin, mengingat Rato merupakan orang yang memiliki pengalaman hidup yang lebih banyak, sehingga sering dimintai petunjuk oleh masyarakatnya. Adanya sikap tidak peduli yang dilakukan oleh Rato, mengakibatkan kemerdekaan dan kebebasan Magi Diela sebagai perempuan terenggut oleh budaya yang sudah tidak etis dilaksanakan. Hal tersebut memunculkan reaksi Magi untuk mengatasi permasalahannya.

Ketiga pemberontakan budaya patriarki, eksistensi serta kemampuan yang dimiliki perempuan dinilai dari bentuk fisiologisnya, artinya tidak berarti untuk masyarakat dengan cara berpikir yang masih terkonsep dengan budaya patriarki. Sehingga untuk bekerja, perempuan hanya beraktivitas di ranah domestik. Namun perempuan dapat bekerja seperti laki-laki pada umumnya. Hal tersebut ditunjukkan oleh Magi Diela, tokoh utama perempuan yang lebih senang bekerja di luar rumah dibandingkan bekerja di dalam rumah dan menggeluti pekerjaan perempuan pada umumnya. Selain itu, pola pikir Magi Diela dapat disejajarkan dengan laki-laki yang mempunyai intelektual tinggi bahkan lebih bagus. Intelektual tersebut Magi dapatkan karena ia pernah mencicipi dunia perkuliahan.

Saran

Pembahasan tentang antropologi feminisme maupun budaya yang membahas perempuan tidak akan ada habisnya. Dengan demikian, dalam penelitian ini memerlukan saran-saran yang membangun untuk pembaca maupun peneliti selanjutnya.

Bagi pembaca atau pengembang ilmu sastra, dalam membaca hasil penelitian ini, diharapkan mengerti mengenai sastra khususnya antropologi feminisme. Sebab, terdapat banyak keragaman pendapat mengenai teori ini sehingga memerlukan pemahaman yang lebih. Kemudian bagi peneliti selanjutnya, diharapkan memahami teori yang digunakan dalam penelitian, membedakan objek dengan serius serta meneliti dengan tekun supaya dapat melakukan penelitian sastra dengan baik.

PEMBERONTAKAN BUDAYA PATRIARKI DALAM NOVEL *PEREMPUAN YANG MENANGIS KEPADA BULAN HITAM*

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, I. (2001). *Seks, Gender dan Reproduksi Kekuasaan*. Yogyakarta: Tarawang Press.
- Abrams, M. H. (1976). *The Lamp and The Mirror*. New York: Oxford University Press. Print.
- Ahmadi, A. (2019). *Metode Penelitian Sastra*. Gresik: Graniti.
- _____, dkk. (2021). *Kajian Budaya, Sastra, dan Media*. Gresik: Graniti.
- Andalas, E. F., & Setiawan, A. (2020). *Desain penelitian kualitatif sastra*. Malang: UMM Press.
- Apriani, F. (2008). *Berbagai Pandangan Mengenai Gender dan Feminisme*. Jurnal Sosial-Politika, 15(1).
- Astikasari, Yuli. (2011). *Novel Tempurung Karya Oka Rusmini (Kajian Antropologi Feminisme)*. Skripsi tidak diterbitkan. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya.
- Beauvoir, Simone De. (2003). *Second Sex*. Terjemahan Nug Katjasungkana. Bandung: Yayasan Bentang Budaya.
- _____. (2016). *Second Sex: Kehidupan Perempuan*, Terjemahan oleh Toni B. Febrianto, Nuraini Juliastuti. Jakarta : PT Buku Seru.
- Berry, L. M., & Houston, J. P. (1993). *Psychology at work: An introduction to industrial and organizational psychology*. Brown & Benchmark/Wm. C. Brown Publ.
- Bungin, B. (2007). *Analisis data penelitian kualitatif*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Darlis, F. J., Wahyusari, A., & Indrayatti, W. (2021). *Feminisme dalam Novel Perempuan yang Menangis Kepada Bulan Hitam Karya Dian Purnomo*. Jurnal Jermal, 2(1), 176–183.
- Endraswara, S. (2013). *Metodologi Penelitian Antropologi Sastra*. Yogyakarta: Penerbit Ombak, 1.
- Fakih, M. (2008). *Analisis gender dan transformasi sosial*. Yogyakarta: Insist Press.
- Farida, N. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*. Solo: Cakra Books.
- Haviland, W. A. (1984). *Antropologi Jilid II*. Jakarta: Erlangga.
- Idrus, N. I. (2006). *Antropologi feminis: Etnografi, relasi gender dan relativisme budaya di Indonesia*. Jurnal Antropologi Indonesia (30) 3.
- Israpil, I. (2017). *Budaya Patriarki dan Kekerasan Terhadap Perempuan (Sejarah dan Perkembangannya)*. Jurnal Pusaka, 5(2).
- Keesing, R. M., & Gunawan, S. (1989). *Antropologi Budaya: Suatu Perspektif Kontemporer Jilid 1*. Jakarta: Erlangga.
- Kumar, P. (1999). *Feminist Anthropology: From Remedial to Radical*. Journal of Social Sciences, 3(3), 159–164.
- Lewin, E. (2006). *Feminist anthropology: A reader*. United Kingdom: Blackwell Publishing.
- Moleong, L. J. (2021). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Moore, Henrietta L. (1998). *Feminisme & Antropologi*. Terjemahan Tim FISIP UI. Jakarta: Obor.
- Ngaté, M. (1998). *Feminist anthropology: Sameness, difference, and a question of power*. Reviews in Anthropology, 27(4), 361–377.
- Nurgiyantoro, B. (2018). *Teori pengkajian fiksi*. Yogyakarta: UGM press.
- Nursaptini, N., dkk. (2020). *Budaya Patriarki dan Akses Perempuan dalam Pendidikan*. Jurnal Al-Maiyyah : Media Transformasi Gender Dalam Paradigma Sosial Keagamaan, 12(2), 16–26.
- Palulungan, dkk. (2020). *Perempuan, Masyarakat Patriarki & Kesetaraan Gender*. Makassar: Yayasan Bursa Pengetahuan Kawasan Timur Indonesia (BaKTI).
- Pinem, S. (2009). *Kesehatan reproduksi dan kontrasepsi*. Jakarta: Trans Media.
- Prameswari, N., dkk. (2019). *Feminisme Eksistensial Simone De Beauvoir: Perjuangan Perempuan di Ranah Domestik*. Jurnal Ilmiah Sosiologi, 1(2).
- Purnomo, D. (2020). *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Rahman, M. T. (2019). *Pemikiran Feminisme Sosialis dan Eksistensialis*. Jurnal UIN SGD.
- Rengganis, R., Pradopo, R.D. (2005). *Saman & Larung: Seksualitas Perempuan Dalam Karya Sastra*. Jurnal Humanika, 18 (4).
- Rosdiani, S., dkk. (2021). *Realitas Sosial Dalam Novel Perempuan yang Menangis Kepada Bulan*

Hitam Karya Dian Purnomo. Jurnal Metamorfosa, 9(2), 82-100.

Sabeni, B.A. (2012). *Pengantar Antropologi*. Bandung: Pustaka Setia.

Sakina, A. I. (2017). *Menyoroti budaya patriarki di Indonesia*. Share: Social Work Journal, 7(1), 71–80.

Saptandari, P. (2013). *Beberapa Pemikiran tentang Perempuan dalam Tubuh dan Eksistensi*. Jurnal Biokultural, 2(1), 53–71.

Siswanto, W. (2008). *Pengantar teori sastra*. Jakarta: Grasindo.

Sudikan, Setya Yuwana. (2007). *Antropologi Sastra*. Surabaya: Unesa University Press.

Susanto, D. (2016). *Pengantar Kajian Sastra*. Yogyakarta: Caps.

Syam, C. (2011). *Ruang Lingkup Penelitian Sastra*. Pontianak: Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan.

Tong, R. P. (2010). *Feminist Thought: Pengantar Paling Komprehensif kepada Arus Utama Pemikiran Feminis*. Terjemahan Aquarini Priyatna Prabasmoro. Yogyakarta: Jalasutra.

Walby, S. (2014). *Teorisasi patriarki*. Yogyakarta: Jalasutra.

Wiyatmi, K. S. F. (2012). *Teori dan Aplikasinya dalam Sastra Indonesia*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.

Yahya, N.F. (2016). *Perlawanan Terhadap Budaya Patriarki Dalam Novel Api Awan Asap Karya Korrie Layun Rampan: Kajian Antropologi Feminisme Henrietta L. Moore*. Skripsi tidak diterbitkan. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya.

UNESA
Universitas Negeri Surabaya